

HUBUNGAN KOMPETENSI INSTRUKTUR DAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN *VOCATIONAL SKILLS* PESERTA DIDIK (Studi Pada Peserta Didik Pelatihan Otomotif Di Hyundai Koica, Pulo Gadung, Jakarta Timur)

Arief Rachman, M. Pd
(email: arief_pls08@yahoo.co.id/ Universitas Negeri Jakarta)

ABSTRAK

Pengembangan sumber daya manusia agar semakin meningkat kualitasnya harus terus dilakukan, hal tersebut merupakan langkah-langkah serta upaya memperkuat daya saing sumber daya manusia sebagai sarana pendukung pembangunan nasional dalam segala bidang. Upaya untuk mewujudkan sumber daya manusia yang memiliki *vocational skills* yang berkualitas dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan. Salah satu lembaga yang mengadakan pelatihan dalam rangka meningkatkan *vocational skills* yaitu Hyundai Koica *Dream Center*. Pada prosesnya, *vocational skills* peserta didik dipengaruhi oleh kompetensi instruktur dan motivasi belajar peserta didik. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan kompetensi instruktur dengan *vocational skills*, terdapat hubungan yang signifikan motivasi belajar dengan *vocational skills*, dan terdapat hubungan yang signifikan kompetensi instruktur dan motivasi belajar dengan *vocational skills* peserta didik pada pelatihan otomotif.

Kata Kunci: Kompetensi Instruktur, Motivasi Belajar, *Vocational Skills*

ABSTRACT

The development to increase human resources quality should be done continuously. It is the measures and efforts to strengthen the competitiveness of human resources (HR) as a means of supporting national development in all fields. Efforts to realize the human resources that have qualified vocational skills can be done through education and training. One of the institutions that provide training in vocational skills is Hyundai KOICA Dream Center. In the process, vocational skills of learners affected by the instructor competence and motivation of learners. The result showed that there was a significant relationship between instructor competence and vocational skills, there was a significant relationship between motivation and vocational skills, and there is a significant relationship of instructor competence and motivation to vocational skills of students in automotive training.

Key Words: instructor competence, motivation, vocational skills

A. Pendahuluan

Latar Belakang

Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 mengamanatkan bahwa Pemerintah Negara Indonesia harus bisa memberikan perlindungan terhadap segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut menjaga ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia tersebut dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas, yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, hal tersebut sebagai daya dukung serta sebagai modal dasar keberhasilan pembangunan nasional. Sehubungan dengan hal tersebut, negara Indonesia yang memiliki jumlah penduduk yang besar yakni ±248 juta jiwa pada tahun 2014 (<http://datastatistik-indonesia.com>, diakses pada tanggal 09 Juni 2015), apabila kualitas dan pelayanannya dikembangkan dan ditingkatkan, maka bukan suatu ketidakmungkinan dalam waktu relatif singkat perekonomian yang sedang mengalami perkembangan ini, akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat dan memberikan tingkat pendapatan nasional yang relatif tinggi. Oleh karena itu, tantangan yang bangsa ini hadapi sekarang dan untuk masa yang akan datang adalah mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, terampil, memiliki inovasi dan kreativitas yang tinggi, memiliki daya analisis dan pandangan jauh ke depan untuk mewujudkan pembangunan nasional.

Namun pada kenyataannya kualitas sumber daya manusia yang terdapat di Indonesia masih tergolong cukup rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah pengangguran yang dikeluarkan oleh badan pusat statistik yang masih cukup besar yaitu 5,81% dari total angkatan kerja di Indonesia (<http://www.bps.go.id/brs/view/id/1139>, diakses pada tanggal 05 Agustus 2015). Selain itu, tingkat pendidikan angkatan kerja juga masih cukup rendah yaitu rata-rata berpendidikan sekolah dasar (SD) sebesar 45,19%, sementara penduduk bekerja dengan pendidikan Sarjana ke atas hanya sebesar 8,29%. Peningkatan penyerapan tenaga kerja di sektor Industri sebanyak 1,0 juta orang (6,43 persen), Sektor Jasa Masyarakat sebanyak 930 ribu orang (5,03 persen), dan Sektor Perdagangan sebanyak 840 ribu orang (3,25 persen) masih cukup rendah (<http://www.bps.go.id/brs/view/id/1139>, diakses pada tanggal 05 Agustus 2015).

Oleh sebab itu, upaya pengembangan sumber daya manusia agar semakin meningkat kualitasnya harus terus dilakukan, hal tersebut merupakan langkah-langkah serta sekaligus upaya memperkuat daya saing sumber daya manusia (SDM) sebagai sarana pendukung pembangunan nasional dalam segala bidang. Upaya untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, adalah dilakukan dengan melalui pendidikan. Dengan pendidikan, kualitas sumber daya manusia menjadi meningkat, sumber daya manusia meningkat, sumber daya manusia yang berkualitas inilah yang mempunyai kontribusi besar terhadap proses pembangunan sekarang dan masa yang akan datang. Setiap orang dipacu untuk bersaing dalam meningkatkan kualitas kehidupannya, hal tersebut memberikan kontribusi bagi peningkatan angka kualitas pengembangan Sumber Daya Manusia dalam skala Nasional. Dengan demikian, program pendidikan nasional dapat dijadikan sebagai salah satu alat, sarana, dan kunci utama untuk mewujudkan tujuan pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur, sejahtera lahir dan batin.

Untuk mewujudkan harapan dari penyelenggaraan pendidikan di Indonesia yang di jelaskan pada paragraf di atas, tentunya tidak bisa mengandalkan satu jalur pendidikan saja, namun semua jalur pendidikan yang digariskan menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Adapun jalur

pendidikan yang dimaksud yaitu terdapat dalam Pasal 13 ayat 1, dimana disebutkan bahwa “jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”. Penjelasan dari ketiga jalur tersebut terdapat dalam Pasal 1 ayat 11, 12, 13, yakni:

- (11) Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.
- (12) Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.
- (13) Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Dari penjelasan mengenai jalur pendidikan tersebut, dapat diketahui bahwa di dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Masyarakat dapat mengakses ketiga jenjang tersebut dengan mudah, karena sudah tersedia di lingkungannya. Misalnya untuk pendidikan formal masyarakat dapat mengakses jenjang pendidikan sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan perguruan tinggi. Sedangkan untuk pendidikan luar sekolah, masyarakat dapat mengakses lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM), majlis ta’lim serta satuan pendidikan sejenis seperti rumah belajar/ pintar, taman belajar masyarakat (TBM).

Berdasarkan hal tersebut, karena masih terlalu mengandalkan pendidikan pada satu jalur saja, maka sumber daya manusia masih tergolong rendah di Indonesia. Diperlukan upaya untuk memenuhi kebutuhan akan wawasan-wawasan aktual dan kecakapan-kecakapan praktis, terutama yang bersifat segera, yang dibutuhkan oleh masyarakat. Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut serta dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia maka masyarakat membutuhkan program-program pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan oleh pendidikan nonformal.

Pendidikan nonformal menurut Djudju Sudjana (2004, hlm. 22) yaitu setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.

Pendapat tersebut kemudian dipertegas oleh M. Kamil (2009, hlm. 14) yang memberikan pengertian tentang pendidikan nonformal yaitu:

“Pendidikan yang dalam proses penyelenggaraannya memiliki suatu sistem yang terlembagakan, yang di dalamnya terkandung makna bahwa setiap pengembangan pendidikan non formal perlu perencanaan program yang matang, melalui kurikulum, isi program, sarana, prasarana, sasaran peserta didik, sumber belajar, serta faktor-faktor yang satu sama lain tak dapat dipisahkan dalam pendidikan formal”.

Mengingat pentingnya pendidikan nonformal dalam pendidikan nasional, Djudju Sudjana (2004, hlm. 67-71) merumuskan fungsi-fungsi dari pendidikan nonformal itu sendiri, antara lain:

1. Pendidikan nonformal sebagai pengganti (*substitute*) dari pendidikan sekolah. Artinya, pendidikan luar sekolah dapat menggantikan fungsi sekolah di daerah-daerah yang karena berbagai alasan, penduduknya belum terjangkau oleh pendidikan formal. Contohnya: Kejar Paket A, B, dan C.
2. Pendidikan nonformal sebagai pelengkap (*complement*) pendidikan sekolah. Pendidikan non formal dapat menyajikan berbagai mata pelajaran atau kegiatan belajar yang belum termuat dalam kurikulum pendidikan formal sedangkan materi pelajaran atau kegiatan belajar tersebut sangat dibutuhkan oleh peserta

didik dan masyarakat yang menjadi layanan pendidikan formal tersebut. Contohnya: private, les, dan sebagainya.

3. Pendidikan nonformal sebagai penambah (*suplement*) dari pendidikan sekolah. Pendidikan non formal dapat memberi kesempatan tambahan pengalaman belajar dalam mata pelajaran yang sama di sekolah kepada mereka yang masih bersekolah atau mereka yang telah menamatkan jenjang pendidikan formal. Contohnya: kursus, pelatihan dan sebagainya.

Dari fungsi-fungsi pendidikan nonformal di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan nonformal memiliki 3 fungsi, yaitu sebagai pengganti, pelengkap, dan penambah. Fungsi sebagai pengganti telah dilaksanakan diberbagai daerah dengan menyelenggarakan program kejar paket A, B, dan C melalui lembaga-lembaga PKBM yang telah didirikan baik negeri maupun swasta. Fungsi pelengkap seperti private dan les pada sekarang ini telah banyak tersedia guna memfasilitasi peserta didik yang masih kurang didalam mendapatkan pelajaran disekolah. Fungsi pelengkap yaitu melalui program kursus dan pelatihan pada saat sekarang ini juga telah banyak tersedia, guna membantu masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan, dan khususnya keterampilan dalam menguasai suatu bidang tertentu.

Sehubungan dengan itu, pada saat sekarang ini pelatihan sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pelatihan dapat membantu masyarakat dalam menguasai bidang-bidang tertentu tanpa harus mengeluarkan biaya yang tinggi dan memakan waktu yang cukup singkat. Soebagio (2002, hlm. 23) mengartikan bahwa pelatihan adalah bimbingan yang diberikan oleh instruktur untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan melalui penyelesaian dan tugas latihan. Kemampuan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan sikap dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan peserta.

Peserta didik yang mengikuti kegiatan pelatihan maka akan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan atau *vocational skills* (kecakapan vokasional) bagi peserta didik yang mengikutinya. Pengertian *vocational skills* sendiri menurut Departemen Pendidikan Nasional dalam Anwar (2006, hlm. 28) dijelaskan bahwa *vocational skills* seringkali disebut dengan kecakapan kejuruan, artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. sehingga pendidikan *vocational skills* lebih cocok bagi peserta didik yang akan menekuni pekerjaan yang lebih mengandalkan keterampilan psikomotorik dari pada kecakapan berpikir ilmiah. Oleh karena itu, kecakapan vokasional lebih cocok bagi peserta didik SMK, program diploma, atau program kursus dan pelatihan.

Dalam memenuhi tuntutan pekerjaan, peserta didik harus betul-betul menguasai *vocational skills* yang dipelajarinya secara maksimal. Maka, peran dari seorang instruktur dan peserta didik itu sendiri sangatlah penting dalam kegiatan pelatihan. Instruktur adalah salah satu unsur penting yang harus ada dalam sebuah kegiatan pembelajaran dalam pelatihan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Ihat Hatimah (2014, hlm. 4) yang mengatakan bahwa “pendidik mempunyai peran yang sangat penting, karena harus menterjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum, kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik melalui proses pembelajaran”.

Seorang instruktur di dalam suatu program pelatihan haruslah benar-benar profesional dan berkualitas. Salah satu kunci yang harus dimiliki oleh setiap instuktur adalah kompetensi. Wardiman Djojonegoro (1996, hlm. 11) memberikan arti kompetensi sebagai karakteristik dasar yang dimiliki oleh seorang individu yang berhubungan secara kausal dengan standar penilaian yang tereferensi pada performansi yang superior atau pada sebuah pekerjaan. Kompetensi adalah seperangkat ilmu serta ketrampilan mengajar

pendidik di dalam menjalankan tugas profesionalnya sebagai seorang pendidik sehingga tujuan dari pendidikan bisa dicapai dengan baik.

Kompetensi mengenai tenaga pendidikan di atur di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kualifikasi dan kompetensi minimum dari tiap-tiap kompetensi tersebut kemudian diatur dan dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) selaku lembaga yang memiliki kewenangan. Adapun kompetensi instruktur untuk pelatih dalam penelitian ini diatur di dalam Permendikbud Nomor 41 tahun 2009 tentang standar pembimbing pada kursus dan pelatihan.

Peserta didik sendiri memiliki peranan penting dalam kegiatan pembelajaran, karena peserta didik merupakan objek sekaligus subjek dalam kegiatan pembelajaran yang diikutinya. Oleh sebab itu, peserta didik harus memiliki motivasi belajar dalam mengikuti segala kegiatan pembelajaran yang diikutinya. Berkaitan dengan hal tersebut, Sardiman A. M (1992: 82) mengatakan bahwa “belajar sangat memerlukan adanya motivasi”. Pendapat lainnya mengenai pentingnya motivasi belajar di utarakan oleh Ishak Abdulhak (2000, hlm. 8-9), yaitu:

“Berdasarkan hasil pengamatan, motivasi ini sangat penting sebab dapat memberikan dorongan kepada seseorang untuk melaksanakan kegiatan. Orang yang memiliki motivasi yang tinggi memperoleh hasil yang jauh berbeda dengan orang yang tidak memiliki motivasi. Motivasi sangat penting bagi warga belajar di dalam memacu prestasi belajarnya. Warga belajar yang kurang motivasinya akan memperoleh hasil yang kurang dalam prestasi belajarnya”.

Salah satu lembaga pendidikan nonformal yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pelatihan adalah Hyundai Koica Dream Center. Hyundai Koica Dream Center sendiri merupakan salah satu program CSR dari Hyundai Motor Company, bekerja sama dengan KOICA, yang khusus mengadakan pusat pelatihan dan pendidikan kejuruan. Hyundai Koica Dream Center itu sendiri terletak di kawasan industri Pulo Gadung Jakarta Timur. Pusat pelatihan dan pendidikan ini diperuntukkan bagi generasi muda (18-24 tahun) yang berdomisili di Jakarta dan sekitarnya (Tangerang, Banten, Bogor, Depok, Bekasi, dan Karawang) yang menginginkan pendidikan kejuruan di bidang otomotif dengan tujuan mempersiapkan mereka untuk mempunyai pekerjaan yang layak, sehingga dapat memberikan kontribusi untuk diri-nya dan juga untuk lingkungan-nya.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan informasi dari Program Manager Hyundai Koica yang bernama Moh. Izudin, bahwa peserta didik yang ingin mengikuti kegiatan pelatihan di lembaga ini sebelumnya harus mengikuti seleksi terlebih dahulu. Mengingat bahwa daya tampung yang terbatas, dan lembaga ingin mendapatkan calon peserta didik yang berkualitas, maka dari itu diadakan kegiatan seleksi tersebut. Peserta didik yang mengikuti proses seleksi di Hyundai Koica-Dream Center Indonesia berasal dari kota-kota yang berdekatan dengan Ibukota Jakarta seperti Tangerang, Bogor, Bekasi, dan Karawang.

Dari berbagai program yang diberikan oleh Hyundai Koica Dream Center, peneliti memfokuskan untuk mengkaji mengenai program pelatihan otomotif sepeda motor. Melalui kegiatan pelatihan otomotif yang diselenggarakan oleh Hyundai Koica Dream Center ini diharapkan dapat mengatasi ketimpangan antara keadaan saat ini yaitu tingginya jumlah pengangguran dengan keadaan yang diharapkan yaitu berkurangnya jumlah pengangguran. Bagi peserta didik yang mengikuti kegiatan pelatihan diharapkan dapat meningkatkan *vocational skills* yang mereka miliki khususnya pada bidang otomotif. Sehingga, peserta didik setelah mengikuti kegiatan pelatihan dapat mendapatkan pekerjaan yang mampu merubah kehidupannya menjadi lebih baik lagi.

Didalam mewujudkan harapan dan tujuan tersebut diperlukan seorang pendidik profesional yang memiliki kompetensi sebagai seorang instruktur. Hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan program manager Hyundai Koica Dream Center di dapatkan informasi bahwa yang menjadi tenaga instruktur dalam pelatihan otomotif ini berasal dari pegawai perusahaan yang bergerak di bidang otomotif yaitu Honda dan Hyundai. Pemilihan instruktur dari kedua perusahaan tersebut dikarenakan para pegawai yang bekerja telah memiliki kemampuan yang mumpuni dibidang otomotif, ditambah dengan pengalaman bekerja yang cukup lama. Proses pemilihan instruktur dari kedua perusahaan tersebut melalui pemilihan yang ketat, guna mendapatkan instruktur yang sesuai dengan keinginan dari lembaga Hyundai Koica Dream Center.

Hasil observasi yang peneliti lakukan, terdapat permasalahan yang dimiliki oleh instruktur dalam melaksanakan kegiatan pelatihan, yakni masih mengalami kesulitan didalam menyusun silabus, RPP, dan mengembangkan instrumen penilaian hasil belajar. Hal tersebut dikarenakan latar belakang instruktur yang merupakan seorang praktisi, dan belum menempuh jenjang pendidikan S1, sehingga belum memiliki kemampuan didalam menyusun perangkat pembelajaran. Selain itu, instruktur dalam memilih metode pembelajaran masih kurang sesuai, sehingga mengakibatkan kegiatan pembelajaran masih terpusat kepada instruktur.

Namun, terkait kemampuan instruktur pada penguasaan materi yang disampaikan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran cukup bagus, hal tersebut dikarenakan materi tersebut sesuai pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki disertai dengan pengalaman pekerjaan yang cukup lama digelutinya di perusahaan Honda dan Hyundai. Kehadiran instruktur pada program pelatihan sangat bagus, dimana instruktur selalu hadir sesuai dengan jadwal yang telah diatur dan datang dengan tepat waktu. Instruktur juga selalu memotivasi peserta didik untuk terus semangat mengikuti kegiatan pelatihan, supaya dapat merubah hidupnya menjadi lebih baik lagi.

Selain kompetensi dari instruktur, salah satu keberhasilan lain dalam suatu kegiatan pembelajaran pada pelatihan yaitu motivasi belajar, karena motivasi memegang peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pelatihan. Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, didapatkan informasi bahwa motivasi belajar beberapa peserta didik pada pelatihan otomotif masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari, masih seringnya peserta didik yang berasal dari wilayah Jakarta yang pulang kerumah. seharusnya peserta didik yang mengikuti kegiatan di Hyundai Koica harus tinggal dan menetap sementara di asrama yang telah disediakan. Banyak hal yang mengakibatkan peserta didik sering pulang ke rumahnya, mulai dari acara keluarga (acara pernikahan), sakit, dan juga tidak nyaman tinggal asrama yang telah disediakan. Dalam kegiatan pembelajaran, terdapat beberapa peserta didik yang tidak aktif dalam mengikuti jalannya kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut dapat terlihat dari peserta didik yang mengobrol, bahkan tidur pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Mereka tidak konsentrasi dan tidak ikut berperan aktif di dalam kegiatan pembelajaran.

Apabila kompetensi instruktur yang kurang kompeten dan motivasi belajar peserta didik yang masih rendah, maka akan mempengaruhi kepada *vocational skill* yang dimiliki oleh peserta didik tersebut. Apabila *vocational skills* yang dimiliki oleh peserta didik masih rendah, maka peserta didik akan mengamali kesulitan didalam melaksanakan aktivitas pekerjaannya di bengkel-bengkel tempat mereka bekerja. Dampak yang paling buruk ketika rendahnya *vocational skills* yang dimiliki yaitu akan sulitnya peserta didik mendapatkan pekerjaan, karena harus bersaing dengan tenaga kerja lainnya yang telah memiliki kemampuan yang bagus dibidang otomotif. Apabila itu terjadi, maka tujuan dari lembaga Hyundai Koica Dream Center dalam memberikan kegiatan pelatihan tidak dapat tercapai.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai seberapa besar pengaruh kompetensi instruktur dan motivasi belajar terhadap *vocational skills* peserta didik pada pelatihan otomotif di Hyundai Koica Dream Center, Pulo Gadung Jakarta Timur. Penelitian ini dipandang perlu dikarenakan untuk mendapatkan gambaran yang sebenarnya mengenai pengaruh kompetensi instruktur, motivasi belajar, terhadap *vocational skills*, karena selama ini belum ada suatu kajian di lembaga Hyundai Koica Dream Center mengenai hal tersebut. Sehingga hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pengembangan kompetensi instruktur, motivasi belajar, dan *vocational skill* dalam kerangka upaya pengembangan sumber daya manusia melalui pelatihan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Apakah terdapat hubungan kompetensi instruktur dengan *vocational skills* peserta didik pada pelatihan otomotif di Hyundai Koica Dream Center, Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur?
2. Apakah terdapat hubungan motivasi belajar peserta didik pada pelatihan otomotif di Hyundai Koica Dream Center, Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur?
3. Apakah terdapat hubungan kompetensi instruktur dan motivasi belajar terhadap *vocational skill* peserta didik pada pelatihan otomotif di Hyundai Koica Dream Center, Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum yaitu untuk mengetahui hubungan antara kompetensi instruktur dan motivasi belajar terhadap *vocational skills* peserta didik pada pelatihan otomotif di Hyundai Koica Dream Center, Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur. Sedangkan secara khusus, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui hubungan kompetensi instruktur dengan *vocational skills* peserta didik pada pelatihan otomotif di Hyundai Koica Dream Center, Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur.
2. Mengetahui hubungan motivasi belajar dengan *vocational skills* peserta didik pada pelatihan otomotif di Hyundai Koica Dream Center, Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur.
3. Mengetahui hubungan kompetensi instruktur dan motivasi belajar terhadap *vocational skills* peserta didik pada pelatihan otomotif di Hyundai Koica Dream Center, Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur.

B. Kajian Teori

Kompetensi Instruktur

Para ahli memberikan definisi yang variatif terhadap pengertian kompetensi. Perbedaan pandangan tersebut cenderung muncul dalam redaksional dan cakupannya. Sedangkan inti dasar pengertiannya memiliki sinergitas antara pengertian satu dengan yang lainnya. Kompetensi dinilai berbagai kalangan sebagai gambaran profesional atau tidaknya tenaga pendidik (instruktur). Bahkan kompetensi pendidik memiliki pengaruh terhadap keberhasilan yang dicapai peserta didik.

W. Robert Houston dalam Roestiyah (1986, hlm. 4) memberikan definisi, *competence ordinarily is defined as "adequacy for a task or as "possession" of require knowledge, skills and abilities*. Dapat diartikan bahwa kompetensi sebagai suatu tugas yang memadai, atau pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang. Definisi ini memahami, bahwa dalam diri manusia ada suatu profesi tertentu yang dikembangkan dan dapat dijadikan sebagai motivator, yakni

kekuatan dari dalam diri individu tersebut. Pengertian di atas lebih difokuskan pada tugas dalam mendidik.

Janawi (2012, hlm. 34) mengartikan kompetensi yaitu; pertama, kompetensi diartikan sebagai kemampuan, keahlian, dan atau keterampilan yang mutlak dimiliki oleh seseorang (dalam hal ini instruktur); Kedua, kompetensi merupakan kemampuan yang mencakup kognitif, afektif, dan perbuatan atau aspek psikomotorik; Ketiga, kompetensi tersebut harus dikuasai oleh seseorang; Keempat, kompetensi adalah bersifat mengikat seseorang pada disiplin kelimuan yang telah ditekuninya; dan Kelima, kompetensi mutlak diterapkan dan memiliki standar yang jelas sesuai dengan apa yang telah dijadikan sebagai standar yang jelas sesuai dengan apa yang telah dijadikan sebagai standar kompetensi.

Berdasarkan pengertian atau penjelasan kompetensi oleh para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak yang bersifat dinamis, berkembang, dan dapat diraih setiap waktu oleh seorang pendidik. Kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap-sikap dasar dalam melakukan sesuatu.

Motivasi Belajar

Dale H. Scunk, dkk (2012, hlm. 6) dalam buku “motivasi dalam pendidikan”, menjelaskan bahwa istilah motivasi berasal dari kata kerja latin yaitu *movere* (menggerakkan). Ide tentang penggerakan ini tercermin dalam ide-ide *common sense* mengenai motivasi, seperti sebagai sesuatu yang membuat diri kita memulai pengerjaan tugas, menjaga diri kita tetap mengerjakannya, dan membantu diri kita menyelesaikannya.

Hamzah B. Uno (2014, hlm 23) menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Menurut Haris Mudjiman (2009, hlm. 41), pengembangan motivasi belajar merupakan perbuatan belajar, seperti halnya perbuatan-sadar dan perbuatan-tanpa-paksaan pada umumnya, selalu didahului oleh proses pembuatan keputusan-keputusan untuk berbuat, atau tidak berbuat. Apabila kekuatan motivasinya cukup kuat, ia akan memutuskan untuk melakukan perbuatan belajar. Sebaliknya apabila kekuatan motivasinya tidak cukup kuat, ia akan memutuskan untuk tidak melakukan perbuatan belajar.

Dari berbagai pengertian motivasi belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktifitas belajar.

Vocational Skills

Kemudian menurut Brolin (Anwar, 2012, hlm. 20) menjelaskan bahwa, “*Life skills constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to avoid interruptions of employment experience*”. Dengan demikian *life skills* dapat dinyatakan sebagai kecakapan untuk hidup. Istilah hidup, tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vocational job*). Menurut Satori (Anwar, 2004, hlm. 20) istilah hidup harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti: membaca, menulis, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat kerja, mempergunakan teknologi.

Selanjutnya Satori (Anwar, 2012, hlm. 20-21) menjelaskan bahwa *Life skill* merupakan kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan kerjasama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja. Oleh karenanya cakupan *life skill* amat luas seperti *communication skills, decision making skills, resource and time management skills*, dan *planning skills*.

Kecakapan vokasional seringkali disebut dengan kecakapan kejuruan, artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan ini lebih cocok untuk siswa yang akan menekuni pekerjaan yang lebih mengandalkan keterampilan psikomotor.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat juga diartikan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Terdapat hubungan yang signifikan kompetensi instruktur dengan *vocational skills* peserta didik pada pelatihan otomotif di Hyundai Koica Dream Center, Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur.
2. Terdapat hubungan yang signifikan motivasi belajar terhadap *vocational skills* peserta didik pada pelatihan otomotif di Hyundai Koica Dream Center, Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur.
3. Terdapat hubungan yang signifikan kompetensi instruktur dan motivasi belajar terhadap *vocational skills* peserta didik pada pelatihan otomotif di Hyundai Koica Dream Center, Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur.

C. Metodologi Penelitian

Dilihat dari fokus penelitian, pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survey. Penelitian ini dilakukan pada lembaga pelatihan di Hyundai Koica Dream Center, Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur. populasi dalam penelitian ini yaitu alumni peserta didik pelatihan otomotif sepeda motor di Hyundai Koica Dream Center, Pulo Gadung, Jakarta Timur. Menurut data yang didapatkan dari lembaga Hyundai Koica Dream Center, maka populasi dalam penelitian ini berjumlah 120 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *cluster sampling*. Menurut Sastroasmoro dan Ismael (2008, hlm. 87) sampel kelompok (*cluster sampling*) adalah proses penarikan sampel secara acak pada kelompok individu dalam populasi yang terjadi secara ilmiah. Adapun sampel dalam penelitian ini yaitu pada kelompok alumni angkatan, 1, 2, dan 3 dengan jumlah 36 orang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket dan studi dokumentasi. Angket digunakan untuk memperoleh data-data mengenai kompetensi instruktur dan motivasi belajar, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai *vocational skills* peserta didik. Uji validitas instrumen menggunakan rumus korelasi *product moment*, sedangkan uji reliabilitas menggunakan rumus *cronbach alpha*. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi dan regresi linier sederhana, dan korelasi dan regresi linier berganda.

D. Hasil Penelitian

Pengujian hipotesis dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak. Uji hipotesis yang dilakukan dihitung menggunakan analisis regresi dan korelasi linier sederhana, dan analisis regresi dan korelasi berganda dengan bantuan IBM *SPSS Statistic 20.0*. Uji hipotesis ini akan dilakukan dengan tiga tahap. Tahap pertama akan menguji pengaruh kompetensi instruktur (X_1) terhadap *vocational skills* (Y), tahap kedua akan menguji pengaruh motivasi belajar (X_2) terhadap

vocational skills (Y), dan tahap ketiga pengaruh kompetensi (X_1) dan motivasi belajar (X_2) secara bersama-sama terhadap Vocational Skills (Y).

a. Analisis Hubungan Kompetensi Instruktur (X_1) dengan Vocational Skills (Y)

Berdasarkan hasil perhitungan regresi linier sederhana variabel kompetensi (X_1) terhadap variabel vocational skills (Y) diperoleh harga $a = 15,553$ dan $b = 0,299$. Selanjutnya harga a dan b tersebut dimasukkan kedalam persamaan regresi sederhana ($\hat{Y} = a + bX_1$) yaitu $\hat{Y} = 15,553 + 0,299X_1$. Dari persamaan regresi linier sederhana di atas dapat diinterpretasikan bahwa setiap kenaikan satu unit skor penerapan pada variabel X_1 sebesar 0,299, maka akan diikuti meningkatnya Y sebesar 15,553. Dengan demikian, setiap peningkatan perubahan atau penambahan kompetensi akan diikuti pula pada peningkatan vocational skills peserta didik.

Selanjutnya untuk mengetahui eratnya hubungan variabel kompetensi instruktur (X_1) dengan variabel vocational skills (Y) maka digunakan analisis korelasi linier sederhana. Adapun hasil rekapitulasi analisis besarnya hubungan kompetensi instruktur dengan vocational skill dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1

Nilai Koefisien Korelasi Variabel Kompetensi terhadap Vocational Skills

| Variabel | R | R Square | Koefisien Determinasi |
|------------------|-------|----------|-----------------------|
| X_1 Terhadap Y | 0,666 | 0,444 | 44,4% |

Hasil perhitungan analisis korelasi menunjukkan kedua variabel X_1 dan Y mempunyai harga koefisien korelasi (r) sebesar 0,666 dengan koefisien determinasi sebesar (r^2) 0,444 atau dengan persentase 44,4%. Berdasarkan ketentuan nilai koefisien korelasi, maka harga koefisien korelasi (r) sebesar 0,666 menunjukkan hubungan yang kuat, maksudnya adalah terjadi hubungan yang searah antara kompetensi instruktur (X_1) dan vocational skills peserta didik (Y). Harga koefisien determinasi sebesar 44,4% mengandung arti bahwa besarnya perubahan pada variabel vocational skills (Y) sebesar 44,4% dapat diramalkan oleh variabel kompetensi instruktur (X_1), sedangkan sisanya sebesar 55,6% dipengaruhi oleh faktor lain.

Selanjutnya, untuk menguji hipotesis penelitian pertama pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan nilai berdasarkan uji t pada perhitungan regresi linier sederhana yang dilakukan. Berikut ini adalah tabel hasil perhitungan nilai uji t:

Tabel 2

Nilai Uji t Variabel Kompetensi Terhadap Vocational Skills

| Regresi | t_{hitung} | t_{tabel} | Keterangan |
|------------------|--------------|-------------|-----------------------------------|
| X_1 Terhadap Y | 5,209 | 2,032 | Terdapat Hubungan yang Signifikan |

Berdasarkan data di atas diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel kompetensi (X_1) terhadap vocational skills peserta didik (Y) sebesar 5,209. Adapun nilai t_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95% dengan dk (36-2) adalah sebesar sebesar 2,032. Berdasarkan nilai t tersebut, diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,209 > 2,032$), yang artinya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi instruktur dengan vocational skills peserta didik.

b. Analisis Hubungan Motivasi Belajar (X_2) dengan Vocational Skills (Y)

Berdasarkan hasil perhitungan regresi linier sederhana atas variabel motivasi belajar (X_2) terhadap variabel vocational skills (Y) diperoleh nilai $a = 29,559$ dan $b = 0,633$. Selanjutnya harga a dan b tersebut dimasukkan kedalam persamaan regresi linier sederhana ($\hat{Y} = a + bX_2$) yaitu $\hat{Y} = 29,559 + 0,633X_2$. Dari persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan bahwa setiap kenaikan satu unit skor penerapan pada variabel X_2

sebesar 0,633, maka akan diikuti meningkatnya Y sebesar 29.559. Dengan demikian, setiap peningkatan perubahan atau penambahan motivasi belajar akan diikuti pula pada peningkatan *vocational skills* peserta didik.

Selanjutnya untuk mengetahui keeratan atau kekuatan hubungan variabel motivasi belajar (X_2) dengan variabel *vaocational skills* (Y) maka digunakan analisis korelasi linier sederhana. Adapun hasil rekapitulasi analisis besarnya hubungan motivasi belajar dengan *vocational skill* dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 3

Nilai Koefisien Korelasi Variabel Motivasi Belajar Terhadap *Vocational Skills*

| Variabel | R | R Square | Koefisien Determinasi |
|------------------|-------|----------|-----------------------|
| X_2 terhadap Y | 0,711 | 0,506 | 50,6% |

Hasil perhitungan analisis korelasi menunjukkan kedua variabel X_2 dan Y mempunyai harga koefisien korelasi (r) sebesar 0,711 dengan koefisien determinasi sebesar (r^2) 0,506 atau dengan persentase sebesar 50,6%. Berdasarkan ketentuan nilai koefisien korelasi, maka harga koefisien korelasi (r) sebesar 0,711 menunjukkan hubungan yang kuat, maksudnya adalah terjadi hubungan yang searah antara motivasi belajar (X_2) dengan *vocational skills* peserta didik (Y). Harga koefisien determinasi sebesar 50,6% mengandung arti bahwa besarnya perubahan pada variabel *vocational skills* (Y) sebesar 50,6% dapat diramalkan oleh variabel motivasi belajar (X_2), sedangkan sisanya sebesar 49,4% dipengaruhi oleh faktor lain.

Selanjutnya, untuk menguji hipotesis penelitian kedua pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan nilai berdasarkan uji t pada perhitungan regresi linier sederhana yang dilakukan. Berikut ini adalah tabel hasil perhitungan uji t:

Tabel 4

Nilai Uji t Motivasi Belajar Terhadap *Vocational Skills*

| Regresi | t_{hitung} | t_{tabel} | Keterangan |
|------------------|--------------|-------------|-----------------------------------|
| X_2 Terhadap Y | 5,900 | 2,032 | Terdapat Hubungan yang Signifikan |

Berdasarkan data di atas diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel motivasi belajar (X_2) terhadap *vocational skills* peserta didik (Y) sebesar 5,900. Adapun nilai t_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95% dengan dk (36-2) adalah sebesar sebesar 2,032. Berdasarkan nilai t tersebut, diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,900 > 2,032$), yang artinya bahwa terdapat hubungan yang signifikan motivasi belajar dengan *vocational skills* peserta didik.

c. Analisis Hubungan Kompetensi Instruktur (X_1) dan Motivasi Belajar (X_2) dengan *Vocational Skills* (Y)

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi berganda antara variabel kompetensi instruktur (X_1), motivasi belajar (X_2) secara bersama terhadap *vocational skills* (Y) diperoleh nilai $a = 4,314$, $b_1 = 0,184$, dan $b_2 = 0,447$. Selanjutnya harga a, b_1 , b_2 tersebut dimasukkan kedalam persamaan regresi linier berganda ($\hat{Y} = a + bX_1 + bX_2$) yaitu $\hat{Y} = 4,314 + 0,184X_1 + 0,447X_2$.

Dari persamaan regresi di atas, dapat dilihat bahwa koefisien intersep (4,314) dan koefisien regresi (0,184 dan 0,447) menunjukkan nilai positif. Hal ini memberikan arti bahwa setiap perubahan peningkatan satu satuan variabel kompetensi (X_1) sebesar 0,184 satuan dan motivasi belajar (X_2) sebesar 0,447 satuan, akan diikuti pula pada peningkatan variabel *vocational skills* (Y) sebesar 4,796.

Selanjutnya, untuk menguji hipotesis penelitian ketiga pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan nilai berdasarkan uji F pada perhitungan regresi linier berganda yang dilakukan. Berikut ini adalah tabel hasil perhitungan uji F:

Tabel 5
Nilai Uji F Kompetensi Instruktur, dan Motivasi Belajar Terhadap *Vocational Skills*

| Regresi | Fhitung | Ftabel | Keterangan |
|--|---------|--------|-----------------------------------|
| X ₁ , X ₂ Terhadap Y | 28,237 | 3,28 | Terdapat hubungan yang signifikan |

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 28,237 dengan nilai sig. sebesar 0,000. Sedangkan nilai F_{tabel} pada taraf sig. $\alpha = 0,05$ dengan df = (2:33) adalah sebesar 3,28. Berdasarkan nilai F tersebut, dapat diketahui bahwa F_{hitung} > F_{tabel} (28,237 > 3,28), yang artinya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi instruktur dan motivasi belajar dengan *vocational skills* peserta didik.

Selanjutnya, untuk mengetahui eratnya hubungan antara variabel kompetensi instruktur, motivasi belajar, dengan *vocational skills* dilakukan dengan analisis korelasi linier berganda. Adapun hasil perhitungannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6
Nilai Koefisien Korelasi Variabel Kompetensi, Motivasi Belajar Terhadap *Vocational Skills*

| Variabel | R | R Square | Koefisien Determinasi |
|--|-------|----------|-----------------------|
| X ₁ dan X ₂ , terhadap Y | 0,794 | 0,631 | 63,1% |

Hasil perhitungan analisis korelasi menunjukkan variabel X₁, X₂ dan Y mempunyai harga koefisien korelasi (r) sebesar 0,794 dengan koefisien determinasi sebesar (r²) 0,5631 atau dengan persentase sebesar 63,10%. Berdasarkan ketentuan nilai koefisien korelasi, maka harga koefisien korelasi (r) sebesar 0,794 menunjukkan hubungan yang kuat, maksudnya adalah terjadi hubungan yang signifikan antara kompetensi (X₁), dan motivasi belajar (X₂) terhadap *vocational skills* peserta didik (Y). Harga koefisien determinasi sebesar 63,10% mengandung arti bahwa besarnya perubahan pada variabel *vocational skills* (Y) sebesar 63,10% dipengaruhi oleh variabel kompetensi instruktur (X₁) dan motivasi belajar (X₂), sedangkan sisanya sebesar 36,10% dipengaruhi oleh faktor lain.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

a. Hubungan Kompetensi Instruktur Dengan *Vocational Skills* Peserta Didik Pada Pelatihan Otomotif di Hyundai Koica Dream Center, Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur

Berdasarkan hasil analisis data dan uji hipotesis menunjukkan bahwa kompetensi instruktur berhubungan secara signifikan dengan *vocational skills* peserta didik pada pelatihan otomotif di Hyundai Koica Dream Center. Hal tersebut dinyatakan dengan persamaan linier sederhana yang menunjukkan harga positif, dari hasil analisis korelasi linier sederhana, didapatkan bahwa besar derajat hubungan antar variabel tergolong kuat. Hal ini menandakan bahwa pada saat kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional dari instruktur pelatihan otomotif meningkat, maka *vocational skills* atau kemampuan peserta didik dalam bidang otomotif baik kognitif maupun psikomotorik juga akan meningkat.

b. Hubungan Motivasi Belajar Dengan *Vocational Skills* Peserta Didik Pada Pelatihan Otomotif di Hyundai Koica Dream Center, Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur

Berdasarkan hasil analisis data dan uji hipotesis menunjukkan bahwa motivasi belajar berhubungan secara signifikan terhadap dengan *vocational skills* peserta didik pada pelatihan otomotif di Hyundai Koica Dream Center. Hal tersebut dinyatakan dengan persamaan linier sederhana yang menunjukkan harga positif, selain itu dari hasil analisis korelasi linier sederhana, didapatkan bahwa besar derajat hubungan antar variabel tergolong kuat. Hal ini menandakan bahwa pada saat motivasi belajar internal dan eksternal dari peserta didik pelatihan otomotif meningkat, maka *vocational skills* atau kemampuan peserta didik dalam bidang otomotif baik kognitif maupun psikomotorik juga akan meningkat.

c. Hubungan Kompetensi Instruktur Dan Motivasi Belajar Dengan *Vocational Skills* Peserta Didik Pada Pelatihan Otomotif di Hyundai Koica Dream Center, Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur

Berdasarkan hasil analisis data dan uji hipotesis menunjukkan bahwa kompetensi instruktur dan motivasi belajar berhubungan secara signifikan terhadap *vocational skills* peserta didik pada pelatihan otomotif di Hyundai Koica Dream Center. Hal tersebut dinyatakan dengan persamaan linier berganda yang menunjukkan harga positif, selain itu, dari hasil analisis korelasi linier berganda, didapatkan bahwa besar derajat hubungan antar variabel tergolong kuat. Hal ini menandakan bahwa pada saat kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional dari instruktur pelatihan otomotif meningkat, serta motivasi belajar internal dan eksternal dari peserta didik pelatihan otomotif meningkat, maka *vocational skills* atau kemampuan peserta didik dalam bidang otomotif baik kognitif maupun psikomotorik juga akan meningkat.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti sampaikan beberapa saran sebagai berikut:

a. Peserta Didik

1. Peserta didik harus terus berusaha meningkatkan motivasi belajar dengan cara sering diskusi atau curah pendapat, baik dengan teman belajar, instruktur, ataupun dengan pihak lain yang dapat memberikan dorongan dan semangat belajar.
2. Peserta didik hendaknya terus meningkatkan kemampuan pada bidang otomotif, sehingga kemampuan vokasional pada bidang otomotif terus meningkat.

b. Instruktur Pelatihan Otomotif

1. Meningkatkan kompetensi dengan cara mengikuti berbagai macam kegiatan pelatihan, seminar, bahkan melanjutkan pendidikan ketingkat perguruan tinggi, terkait dengan keilmuan yang dikuasai pada bidang otomotif dan pembelajaran.
2. Meningkatkan kemampuan dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan andragogi (pembelajaran orang dewasa).
3. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik, memberikan penghargaan dalam belajar, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

c. Pengelola Program Pelatihan

1. Mendorong dan memfasilitasi instruktur untuk terus meningkatkan kompetensi dengan cara mengikutsertakan berbagai macam kegiatan pelatihan, seminar, dan workshop. Bahkan memfasilitasi instruktur untuk melanjutkan jenjang pendidikan lebih tinggi lagi terutama pada bidang pendidikan

2. Mengupayakan adanya peningkatan yang terus menerus terhadap kualitas pelaksanaan program pelatihan otomotif dengan cara mengevaluasi dan menganalisa kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam penyelenggaraan program yang telah dilaksanakan, dan menyempurnakannya pada penyelenggaraan program pelatihan berikutnya.

F. Daftar Pustaka

- Abdulhak, Ishak 2000. Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan. Jakarta: Grafindo.
- Janawi. 2012. *Kompetensi Guru (Citra Guru Profesional)*. Bandung: Alfabeta-Shiddiq Press.
- Roestiyah, N.K. 1986. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Schunk, Dale A, dkk. 2012. *Motivasi dalam pendidikan (teori, penelitian, dan aplikasi)*. Jakarta: PT. Indeks.
- Uno, Hamzah B. 2014. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis Dibidang Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Mudjiman, Haris. 2009. *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anwar. 2012. *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Djudju. 2004. *Pendidikan Nonformal: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat, Teori Pendukung, Asas*. Bandung: Falah Production.
- Kamil, Mustofa. 2009. *Pendidikan Non Formal: Pengembangan Melalui PKBM Di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman A. M. 2008. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda. 2003. *Pedoman Penyelenggaraan Program Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Undang-Undang Dasar Tahun 1945.
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 41 Tahun 2009 Tentang Standar Pembimbing Pada Kursus dan Pelatihan.
- http://www.datastatistikindonesia.com/proyeksi/index.php?option=com_proyeksi&task=show&Itemid=941.
- <http://www.bps.go.id/brs/view/id/1139>.